

## **Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyusun Buku Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru MI Roudlotut Tholibin Desa Bulusan Kabupaten Banyuwangi**

**Arfiati Ulfa Utami<sup>1)</sup>, Rachmaniah Mirza Hariastuti<sup>2)</sup>, Dimas Priagung Banar Syahputra<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Banyuwangi

arfiatiuniba@gmail.com

**ABSTRAK:** Kurikulum merdeka atau merdeka belajar merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat bakat siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini adalah *Project Based Learning*. Salah satunya pendidik harus mampu menyusun buku ajar berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Buku ajar berbasis HOTS yang dimaksud merupakan buku yang berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu dan diperuntukkan bagi siswa jenjang SD/MI yang dilengkapi dengan soal-soal berpikir tingkat tinggi. HOTS ini merupakan salah satu sasaran wajib pemerintah untuk menyiapkan peserta didik menghadapi persaingan industri 4.0. Situasi ini membuat pihak sekolah membutuhkan pendampingan sekaligus pelatihan guna mengembangkan kompetensi guru dalam menyusun buku ajar berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di MI Roudlotut Tholibin Desa Bulusan Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari kegiatan pengabdian yaitu 90% peserta pelatihan mampu menyusun dan menghasilkan buku ajar berbasis HOTS serta menggunakan buku ajar HOTS dalam pembelajaran.

**Kata kunci :** kurikulum merdeka; buku ajar; Higher Order Thinking Skills (HOTS)

**ABSTRACT:** *The independent curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning where the content will be more optimal so that students have enough time to explore concepts and strengthen competencies. One of them is that educators must be able to prepare textbooks based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The HOTS-based textbooks in question are books that contain knowledge for certain fields of science or subjects and are intended for elementary/MI students and are equipped with high-level thinking questions. HOTS is one of the government's mandatory targets to prepare students to face industry 4.0 competition. This situation means that the school needs assistance as well as training to develop teacher competence in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS) based textbooks at MI Roudlotut Tholibin, Bulusan Village, Banyuwangi Regency. The results of the service activities were that 90% of the training participants were able to compile and produce HOTS-based textbooks and use HOTS textbooks in learning.*

**Keywords:** *independent curriculum; textbooks; Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

### **PENDAHULUAN**

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, serta kemampuan dalam memutuskan sesuatu. Target pemerintah adalah peserta didik mampu untuk menjawab tantangan abad 21. Penting peserta didik mampu berpikir tingkat akan berpengaruh terhadap cara menyelesaikan masalah sehingga berperan penting dalam menciptakan bangsa dengan tuntutan IPTEK yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan guru dalam membuat instrumen atau soal HOTS yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir level tinggi pada peserta didik. Guru harus mampu membuat instrumen atau perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Guru harus membuat soal-soal HOTS yang digunakan dalam perangkat pembelajaran.

Salah satu perangkat yang digunakan atau dikembangkan oleh guru adalah buku ajar. Buku ajar merupakan buku yang berisi materi pelajaran yang digunakan guru untuk atau sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengembangkan buku ajar sesuai dengan karakteristik budaya dan siswa. Tuntutan buku ajar pada saat ini harus ditunjang dengan soal dengan karakter berpikir tingkat tinggi. Harapannya peserta didik dapat menjawab soal HOTS tersebut sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ajar yang dimaksud adalah buku yang berisi materi pelajaran yang kemudian diberi atau dilengkapi dengan soal-soal berpikir tingkat tinggi. Buku yang dikembangkan adalah buku ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), buku ajar Bahasa Indonesia, dan buku ajar Matematika yang sesuai dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengembangkan minat dan bakat siswa. Kurikulum ini lebih ke dalam pengembangan karakter siswa. Metode ataupun model pembelajaran pada kurikulum merdeka ini menggunakan model pembelajaran *project based learning*, dimana siswa dituntut untuk lebih banyak kegiatan di luar kelas atau dalam bentuk proyek. Setiap pelajaran dituntut untuk mempunyai karakter yang meliputi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru atau pendidik harus mampu mengembangkan instrument pada kurikulum merdeka ini karena akan melatih siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan mampu memutuskan segala sesuatu berdasarkan pada prinsip ilmiah.

Pendidik merupakan guru yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik pada zaman saat ini harus menyesuaikan perangkat pembelajaran atau instrument dengan kondisi siswa di sekolah. Guru harus mampu membuat bahan ajar yang menunjang siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Bahan ajar yang harus dikembangkan guru salah satunya adalah buku ajar berbasis HOTS. Namun kenyataannya guru masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan buku ajar berbasis merdeka belajar. Hal ini juga serupa dialami oleh guru di MI Roudlotut Tholibin.

MI Roudlotut Tholibin merupakan sekolah swasta yang terletak di Desa Bulusan Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Identitas satuan pendidikan dengan NPSN 69888685 yang beralamat jalan Pesantren Masjid Alfatah Lingkungan Kampung Baru Desa Bulusan Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini di bawah Kementerian Agama dengan Nomer SK Pendirian PP/202/A-8VII/1973 Tanggal SK Pendirian 17 April 2006. Sekolah memiliki izin operasional Nomer kd. 13.10/4/PP.00.4/351/SK/2011 dan memiliki akreditasi B dengan SK 972/BAN-SM/SK/2019. Jarak MI Roudlotut Tholibin dengan Perguruan Tinggi Pengusul adalah 8,9 km dapat di tempuh dalam waktu 16 menit. Maka kami tim pengabdian masyarakat berinisiatif untuk memberikan pelatihan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru MI untuk mengembangkan buku ajar berbasis HOTS sesuai dengan karakter siswa.

---

## **PERMASALAHAN**

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kepala Sekolah MI Roudlotut Tholibin yaitu Bapak Samsul Bahri selaku kepala sekolah MI Roudlotut Tholibin. Mitra ini termasuk kelompok masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi. Mitra dalam kehidupan sehari-hari merupakan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi, bahwa guru yang mengajar berjumlah 10 dan siswa berjumlah 130. Dalam kegiatan belajar mengajar guru di MI selalu membuat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, prota, promes, RPP, KKM, dan soal. Permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut adalah guru belum pernah membuat dan mengembangkan buku ajar. Buku ajar yang dibuat dan dikembangkan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran di kelas. Namun, guru di MI belum pernah membuat buku ajar. Hal ini karena memang guru mengalami kesulitan dalam membuat dan mengembangkan buku ajar, dan memang belum pernah mengikuti pelatihan ataupun workshop dalam menyusun buku ajar.

Bahwasanya kegiatan pembelajaran di sekolah hanya menggunakan bahan ajar seadanya yaitu LKS. Tidak adanya buku ajar yang digunakan dapat berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa., maka tim pengabdian kepada masyarakat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu (a) belum adanya buku ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, (b) minimnya kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat buku ajar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian masyarakat yang diusulkan untuk mitra yang tidak produktif secara ekonomi melalui kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam menyusun buku ajar berbasis HOTS pada kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui metode atau tahapan pelaksanaan program sebagai berikut.

### **1. Tahap Analisis Kebutuhan**

Kebutuhan pelatihan ini dapat dilakukan karena adanya masalah atau tuntutan yang dihadapi mitra yaitu minimnya kompetensi guru dalam membuat serta mengembangkan buku ajar berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada kurikulum Merdeka. Maka dibutuhkan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat buku ajar

### **2. Tahap Perancangan Pelatihan**

Pelatihan harus dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat buku ajar berbasis HOTS yaitu (1) pengusul menyiapkan materi yang akan dilatihkan, (2) menyiapkan alat/media yang diperlukan, (3) menyiapkan tempat pelatihan, (4) membuat jadwal pelatihan melalui kesepakatan dengan mitra, (5) menyiapkan instrumen pelatihan yang meliputi pre-test dan post-test.

### **3. Tahap Pelaksanaan/Implementasi**

Pelatihan Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan pelatihan secara langsung melibatkan mitra yaitu (1) tim pengabdian/pengusul memberikan pre-test kepada mitra tentang kemampuan awal dalam membuat buku ajar berbasis HOTS, (2) pengusul memberikan materi kepada mitra tentang strategi membuat buku ajar

HOTS, memberikan motivasi pentingnya buku ajar untuk guru dan siswa, (3) guru membuat buku ajar berbasis HOTS didampingi oleh tim pengusul.

#### **4. Tahap Pengembangan**

Pada tahap pengembangan ini, produk buku berbasis HOTS dilakukan validasi uji keterbacaan dan bahan ajar, agar nantinya dapat digunakan sebagai buku ajar untuk pembelajaran di kelas

- 5. Tahap Evaluasi Pelatihan** Pada tahap terdapat 3 evaluasi yaitu evaluasi hasil pelatihan (output), evaluasi program pelatihan, dan evaluasi dampak (outcome). Evaluasi hasil pelatihan akan dilakukan dengan memberikan pre-test pada awal kegiatan dan post-test pada akhir kegiatan. Evaluasi hasil pelatihan digunakan untuk mengukur keberhasilan dari segi pengetahuan. Selanjutnya untuk evaluasi program pelatihan akan diukur/evaluasi menggunakan observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait partisipasi mitra dalam mengikuti pelatihan sedangkan angket digunakan untuk mendapatkan informasi terkait tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang digunakan. Evaluasi dampak digunakan untuk memastikan keberlanjutan implementasi kompetensi yang didapatkan peserta selama pelatihan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Evaluasi dampak akan dilakukan melalui observasi langsung pada mitra sebagai refleksi hasil pelatihan.

### **PELAKSANAAN**

Kegiatan pada program pengabdian masyarakat dilaksanakan 5 tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap perancangan pelatihan, tahap pelaksanaan/implementasi, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi pelatihan.

#### **1. Tahap Analisis Kebutuhan**

Tahap ini merupakan pengumpulan data kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Roudlotut Tholibin sebelum kegiatan dilaksanakan. Kebutuhan pelatihan ini dapat dilakukan karena adanya masalah atau tuntutan yang dihadapi mitra yaitu minimnya kompetensi guru dalam membuat serta mengembangkan buku ajar berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada kurikulum Merdeka. Maka dibutuhkan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat buku ajar. Kegiatan analisis kebutuhan ini dilakukan interview dengan kepala sekolah MI dan melakukan kegiatan pengamatan langsung di sekolah.

#### **2. Tahap Perancangan Pelatihan**

Tim pengabdian melakukan perancangan sebelum kegiatan/pelaksanaan dimulai yaitu tim menyiapkan materi yang akan dilatihkan, menyiapkan alat/media yang diperlukan, menyiapkan tempat pelatihan, membuat jadwal pelatihan melalui kesepakatan dengan mitra, menyiapkan instrumen kegiatan. Tim menyiapkan materi yaitu telaah kurikulum, analisis kompetensi inti, analisis kompetensi dasar, indikator kompetensi dasar, materi pokok, serta penyajian materi. Materi yang akan dilatihkan meliputi keterampilan dalam membuat buku ajar berbasis yang meliputi tujuan buku ajar, membuat struktur buku ajar, gaya penulisan, bahasa yang jelas dan mudah dipahami, menggunakan media visual, dan membuat referensi buku. Media yang dibutuhkan meliputi LCD proyektor. Menyiapkan tempat pelatihan yang dilaksanakan di MI Roudlotut Tholibin Bulusan Kalipuro Banyuwangi. Jadwal pelatihan dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Instrumen pelatihan berupa

soal pre-test dan post-test, soal pre-test diberikan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung, sedangkan post-test diberikan setelah pelatihan selesai. Instrument ini bertujuan untuk melihat adanya peningkatan setelah dilaksanakan pelatihan.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan pelatihan secara langsung melibatkan mitra yaitu (1) tim pengabdian/pengusul memberikan pretest kepada mitra tentang kemampuan awal dalam membuat buku ajar berbasis HOTS, (2) pengusul memberikan materi kepada mitra tentang strategi membuat buku ajar HOTS, memberikan motivasi pentingnya buku ajar untuk guru dan siswa, (3) guru membuat buku ajar berbasis HOTS didampingi oleh tim pengabdian.

4. Tahap Pengembangan

Produk buku berbasis HOTS dilakukan validasi uji keterbacaan dan bahan ajar, agar nantinya dapat digunakan sebagai buku ajar untuk pembelajaran di kelas. Buku ajar yang dihasilkan melalui pelatihan yaitu buku ajar IPAS, buku ajar matematika, dan buku ajar Bahasa Indonesia. Buku tersebut dilengkapi dengan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Buku tersebut kemudian dilakukan validasi oleh tim pengabdian selaku tim ahli yaitu buku ajar IPAS divalidasi oleh Arfiati Ulfa Utami, M.Pd, buku ajar Matematika divalidasi oleh Dr. Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd, dan buku ajar Bahasa Indonesia divalidasi oleh Dimas Priagung Banar Syahputra, M.Pd.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap terdapat 3 evaluasi yaitu evaluasi hasil pelatihan (output), evaluasi program pelatihan, dan evaluasi dampak (outcome). Evaluasi hasil pelatihan akan dilakukan dengan memberikan pre-test pada awal kegiatan dan post-test pada akhir kegiatan. Evaluasi hasil pelatihan digunakan untuk mengukur keberhasilan dari segi pengetahuan. Selanjutnya untuk evaluasi program pelatihan akan diukur/evaluasi menggunakan observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait partisipasi mitra dalam mengikuti pelatihan sedangkan angket digunakan untuk mendapatkan informasi terkait tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang digunakan. Evaluasi dampak digunakan untuk memastikan keberlanjutan implementasi kompetensi yang didapatkan peserta selama pelatihan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Evaluasi dampak akan dilakukan melalui observasi langsung pada mitra sebagai refleksi hasil pelatihan.

## **HASIL DAN LUARAN**

Hasil dan luaran dalam kegiatan program pengabdian masyarakat yang diusulkan melalui Program Masyarakat Pemula (PMP) DRPM adalah menghasilkan buku ajar berbasis HOTS. Hasil dari kegiatan pengabdian yaitu 90% peserta pelatihan mampu menyusun dan menghasilkan buku ajar berbasis HOTS serta menggunakan buku ajar HOTS dalam pembelajaran. Luaran yang dihasilkan berupa buku pelajaran (1) Buku ajar IPAS kelas V berbasis HOTS (2) Buku ajar Matematika kelas IV berbasis HOTS (3) Buku ajar Bahasa Indonesia kelas V berbasis HOTS. Buku yang telah dihasilkan oleh mitra tersebut akan digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran. Buku tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



**Gambar 1.** Kegiatan Pre-Test



**Gambar 2.** Kegiatan Post-Test



**Gambar 3.** Pelatihan Penyusunan Buku Ajar



**Gambar 4.** Pelatihan Penyusunan Buku Ajar

## **KESIMPULAN**

Pengabdian Masyarakat yang diusulkan melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) adalah konsep membuat dan mengembangkan buku ajar berbasis HOTS yang dikemas dalam model Pelatihan Berbasis Kinerja. Pelatihan yang dilaksanakan didesain untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menyusun buku ajar berbasis HOTS yang berpedoman pada pelatihan kemampuan guru dalam membuat buku ajar berbasis HOTS dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat buku ajar berbasis HOTS yang meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat pada skor pre-test dan post-test sekaligus produk buku yang dihasilkan. Outcome atau dampak pada kegiatan ini adalah peningkatan motivasi siswa, peningkatan aktivitas siswa di kelas, dan peningkatan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) telah memberikan hibah Program Pengabdian Masyarakat Pemula dan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Leonard L. 2016. Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Form J Ilm Pendidik MIPA*, 5(3):192–201.
- Dar Nurasih, Sulaiman, Ruslan. 2018. Kesulitan Guru Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Lamreung Gugus 38 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 3(3), 101-105.

